

**EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI
PLAOSAN LOR DALAM BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL

**Yuni Estikasari
NIM 1611947022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI
PLAOSAN LOR DALAM BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL

Yuni Estikasari

NIM 1611947022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI PLAOSAN LOR DALAM BATIK KAIN PANJANG diajukan oleh Yuni Estikasari, NIM 1611947022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP 19600218 198601 2 001/NIDN
0018026004

Pembimbing II/Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19730422 199903 1 005/NIDN
0022047304

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001/NIDN 0029076211

EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI PLAOSAN LOR DALAM BATIK KAIN PANJANG

Oleh:

Yuni Estikasari
NIM 1611947022

INTISARI

Ciri khas yang dimiliki Candi Plaosan Lor terutama bentuk ragam hias dinding dengan pola dekoratif, rumit, *luwes*, dan pahatan halus mendorong untuk menciptakan karya seni melalui data acuan tersebut. Acuan ragam hias meliputi: *kala*, *makara*, *puṅkalasa*, *sangka* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulur dieksplorasi dengan pengolahan objek dalam bentuk stilisasi. Ragam hias digayakan konturnya menjadi motif batik yang lebih ornamental untuk diterapkan pada kain panjang.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, studi pustaka, dan media daring dengan metode pendekatan estetika serta semiotika. Metode penciptaan mengacu pada *practice based research* dimulai dari ketertarikan ragam hias menjadi sebuah ide yang menghasilkan rumusan masalah, metode pendekatan, pengumpulan data, analisis data, membuat sketsa rancangan karya kemudian dijadikan desain terpilih, dan diwujudkan dalam batik kain panjang. Teknik yang digunakan berupa batik tulis *lorodan* dengan pencelupan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan coklat soga dari tingi, jambal, tegeran.

Karya yang dihasilkan ada delapan dalam bentuk batik kain panjang dengan motif yang berbeda. Terlihat klasik dan elegan dengan pewarnaan alami yang menghasilkan warna putih, biru muda, biru tua, coklat muda, dan coklat tua. Setiap karya memiliki makna dan pesan yang berbeda yang ingin disampaikan kepada penikmat.

Kata Kunci: eksplorasi, ragam hias dinding Candi Plaosan Lor, batik, kain panjang.

ABSTRACT

Characteristic of Plaosan Lor temple is mainly the shape of variety of ornamental wall with decorative patterns, complicated, flexible, and fine sculptured encourages to create artwork through the reference data. Variety of ornamental references include: kala, makara, puṅkalasa, winged sangka, guirlande, paper paste, antefix, and tendrils are explored with the processing of objects in the form of stilization. Variety of ornamental is styled as a batik motif more ornamental to be applied on a long cloth.

Data collected through observation, library studies, and online media with aesthetic and semiotic approach methods. The method of creation refers to practice based research starting from the interest of variety of ornamental into an idea that

produces the problem formulation, approach methods, data collection, data analysis, sketching the designs of the work and then made the chosen designs, realized in a long cloth batik. The technique used in the form of lorodan batik handmade with dyeing natural colors of indigofera for blue color and brown soga from tingi, jambal, tegeran.

The resulting works there are eight in the form of long batik cloth with different motifs. It looks classic and elegant with natural coloring which produces white, light blue, dark blue, light brown, and dark brown. Each works has different meanings and messages that want to be conveyed to connoisseurs.

Keywords: exploration, variety of ornamental wall Plaosan Lor Temple, batik, long cloth.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Candi Plaosan merupakan candi Buddha yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9 oleh Rakai Pikatan dari Kerajaan Mataram Hindu (Aji, 2018:106). Tujuan pembangunan Candi Plaosan sebagai bukti cinta dan hadiah untuk permaisuri Rakai Pikatan yang beragama Buddha yaitu Pramoda Wardhani (Kempers, 1977:49). Candi Plaosan terdiri dari 2 kompleks candi, yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul yang terletak di desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Candi Plaosan Kidul tidak menyisakan bangunan candi utama, yang tersisa dan masih berdiri hanyalah beberapa candi perwara saja. Berbeda dengan Candi Plaosan Lor yang menyisakan dua candi utama, 58 buah candi perwara, 116 buah stupa, 2 pasang patung *dwarapala* (Aji, 2018:109).

Candi Plaosan Lor memiliki keunikan yang tidak kalah dengan candi lain. Keunikan pertama, Candi Plaosan Lor adalah satu-satunya candi yang memiliki dua buah candi induk dan biasa disebut sebagai Candi Kembar dengan bentuk yang sekilas sama, namun tak serupa. Keunikan kedua, pembangunan candi mempunyai penyesuaian yang selaras sampai tingkat tertentu dan melibatkan percampuran dua agama, terlihat dari tulisan tujuan pembangunan candi yang terdapat pada batu besar candi perwara dan stupa (Kempers, 1977:49). Keunikan ketiga terlihat dari pahatan yang halus dan rinci pada ragam hias dinding Candi Plaosan Lor.

Bentuk ragam hias dinding Candi Plaosan Lor tampak di seluruh bangunan candi dengan pola yang dekoratif, rumit, dan *luwes*. Berbagai bentuk ragam hias disusun dengan harmonis, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Ragam hias Candi Plaosan Lor merupakan hasil stilasi dari unsur tumbuhan, bunga, binatang, manusia, dan bentuk geometris. Ragam hias tersebut di antaranya, *kala*, *makara*, *puṅkalasa*, *sangha* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulur-suluran yang menghiasi dinding candi.

Ragam hias dapat diterapkan pada suatu karya seni, salah satunya batik. Batik merupakan karya seni khas Indonesia dan ditetapkan oleh UNESCO 2 Oktober 2009 bahwa batik sebagai warisan kebudayaan Indonesia. Dahulu batik hanya terbatas untuk kalangan bangsawan keraton saja. Seiring perkembangan zaman, batik telah dikenal oleh masyarakat luas. Perkembangan batik di kalangan

masyarakat luas ditandai dengan berbagai macam pengembangan dari segi teknik dan khususnya motif yang beragam. Penciptaan motif dilakukan melalui eksplorasi ragam hias. Ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dipilih sebagai ide dalam menciptakan motif batik dengan cara distilir. Stilasi atau stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek yang digambar (Kartika, 2017:39). Stilasi dibutuhkan untuk mengubah bentuk ragam hias dinding Candi Plaosan Lor yang telah ada menjadi lebih *luwes* dan tetap memiliki nilai keindahan. Hasil eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dengan cara distilir akan diterapkan pada kain panjang. Kain panjang dipilih karena penulis ingin membangkitkan kembali kain batik berbentuk empat persegi panjang yang pada masa lampau menjadi kain sifatnya serba guna, terdiri dari berbagai ukuran sesuai penggunaannya, dan agar tidak terlupakan dalam gaya kehidupan Indonesia sekarang yang sudah *modern*.

Penciptaan karya ini salah satu upaya dalam melestarikan warisan kebudayaan Indonesia, yaitu batik dan peninggalan bersejarah yaitu Candi Plaosan Lor. Perwujudan karya pada media kain mori *primitissima* gamelan berukuran 250 cm x 105 cm. Teknik yang digunakan berupa batik tulis *lorodan* dengan pewarnaan tutup celup warna alam. Warna alam dipilih sebagai pewarnaan batik merupakan upaya penulis dalam mengurangi penggunaan dan limbah dari bahan pewarna kimia, serta untuk memberikan kesan sederhana, klasik, namun terlihat mewah dan indah dari warna biru dan coklat soega alami. Pemilihan warna biru dan coklat soega berkaitan erat dengan batik tradisional gaya Yogyakarta yang dijadikan sebagai acuan dalam mewujudkan eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam batik kain panjang

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana menstilir ragam hias dinding Candi Plaosan Lor menjadi motif batik yang akan diterapkan pada kain panjang?
- b. Bagaimana proses perwujudan eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam batik kain panjang?

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Menstilir ragam hias dinding Candi Plaosan Lor menjadi motif batik yang akan diterapkan pada kain panjang.
- 2) Mewujudkan eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam batik kain panjang.

b. Manfaat

- 1) Mengasah kreativitas penulis dalam membuat motif batik kain panjang.
- 2) Mengembangkan keterampilan penulis dalam membuat batik kain panjang dengan teknik batik tulis *lorodan*.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam bentuk motif batik kain panjang.
- 4) Menambah daya tarik masyarakat untuk berkunjung langsung ke Candi Plaosan Lor melalui batik kain panjang.
- 5) Memperkenalkan objek pariwisata Candi Plaosan Lor.
- 6) Memperkaya khasanah karya kriya tekstil dan literatur.

4. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

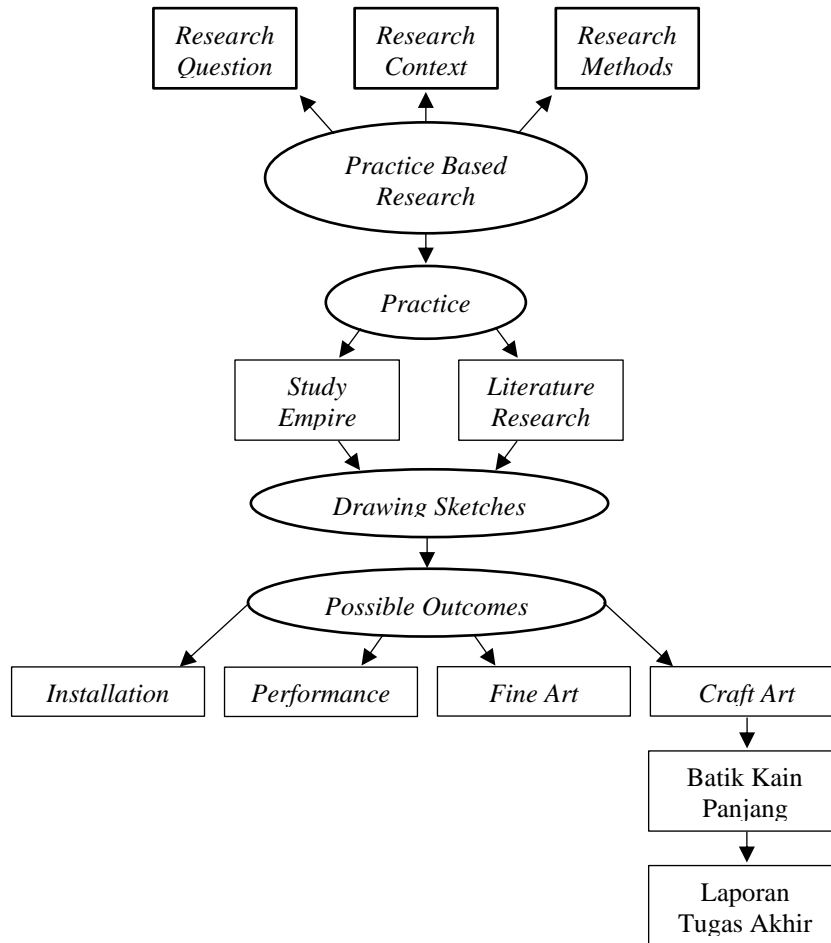
Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi (Junaedi, 2013:14). Metode pendekatan estetika mengacu pada nilai keindahan guna mencari titik keindahan objek estetika agar dapat menemukan nilai estetika yang sebenarnya antara keterkaitan subjek dan objek. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:9). Pendekatan estetika digunakan dalam mewujudkan eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam batik kain panjang untuk menemukan nilai keindahan karya terkait aspek bentuk, isi, dan penampilan.

b. Metode Penciptaan

Menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* dalam *Corak: Jurnal Seni Kriya*, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta Vol. 4 No. 1 (2015:26) dijelaskan,

Malins, Ure, dan Gray (1996) mendefinisikan konsep *practice-led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik. Mereka menyebutkan hal ini dalam laporan mereka, *The Gap: Addressing Practice-Based Research Training Requirements for Designers* yang memaparkan, bahwa penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Malins, Ure, dan Gray, 1996: 1)

Bagan alur metode penciptaan *practice based research* di atas dapat diketahui *research question*, *research context*, dan *research methods*. *Research question* mengacu pada pertanyaan permasalahan atau isu yang mana penulis tertarik dengan hal tersebut. *Research context* mengacu pada makna atau cakupan lingkungan permasalahan yang relevan. *Research methods* mengacu pada metode yang dilakukan dan terpilih terkait isu atau permasalahan untuk mencapai hasil. Tahapan selanjutnya berupa *practice*, yang mana penulis langsung melakukan praktik berkaitan dengan *study empire* dan *literature research*. *Study empire* dan *literature research* diperlukan untuk menunjang data yang diperlukan meliputi obsevasi langsung objek permasalahan, yaitu ragam hias Candi Plaosan Lor untuk mendapatkan data visual secara langsung dan mengamati objek lebih dekat. Studi pustaka diperlukan untuk menunjang data acuan yang bersumber dari buku, jurnal, dan media daring. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui dan mengungkap semua permasalahan dalam penelitian. Tahapan *drawing sketches* rancangan desain karya mulai dibuat berdasarkan hasil data acuan yang sudah dianalisis. Langkah selanjutnya adalah menentukan desain terpilih yang nantinya akan diwujudkan dalam teknik batik tulis *lorodan* menggunakan warna alam. Penelitian berbasis praktik ini akan memungkinkan adanya hasil (*outcomes*). Hasil tersebut berupa karya seni batik kain panjang dengan motif ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dan dilaporkan dalam bentuk tulisan Laporan Tugas Akhir.



Gambar 1. Bagan Alur Metode Penciptaan *Practice Based Research*
(Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Seni Reka, UiTM Vol. 18. 1 halaman 41)

5. Data Acuan dan Analisis Data Acuan



Gambar 2. Ragam Hias *Kala*, *Makara*, *Purnakalasa*
(Foto: Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)



Gambar 3. Ragam Hias *Sangkha* Bersayap dan *Guirlande*
(Foto: Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)



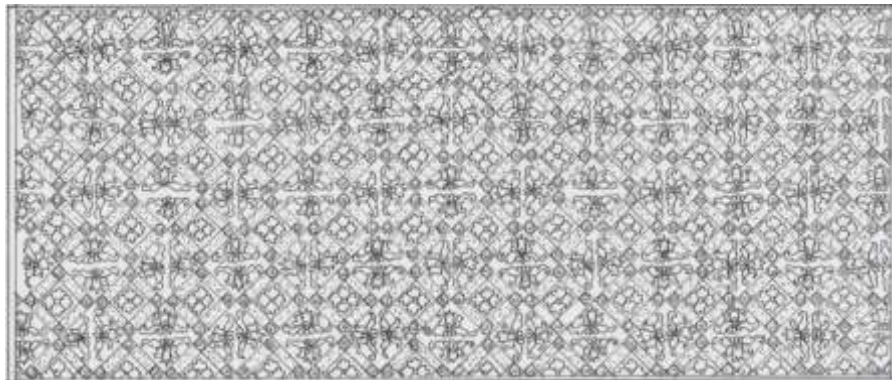
Gambar 4. Ragam Hias Kertas Tempel dan *Antefix*
(Foto: Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)



Gambar 5. Ragam Hias Sulus
(Foto: Yuni Estikasari, 16 November 2020)

Gambar 2 sampai 5 merupakan acuan bentuk ragam hias *kala*, *makara purnakalasa*, *sangkha* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulus. Semua data acuan tersebut diolah menjadi bentuk baru melalui pengolahan objek stilasi. Ragam hias dislitir dengan menggayakan garisnya, diambil bagian tertentu saja yang dapat mewakili, dan disederhanakan menjadi bentuk yang lebih ornamental dari bentuk aslinya. Ragam hias dengan bentuk baru tersebut kemudian dijadikan sebagai motif batik yang diterapkan pada kain panjang dengan penyusunan menurut pola motif geometris dan non geometris.

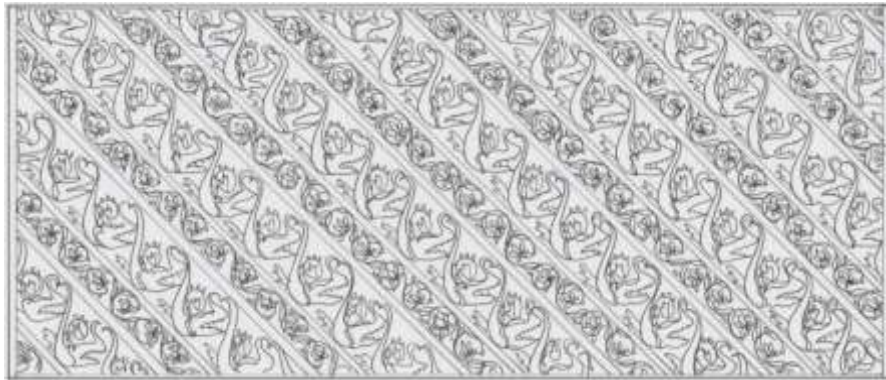
6. Desain Terpilih



Gambar 6. Desain Terpilih Karya 1 Skala 1:10



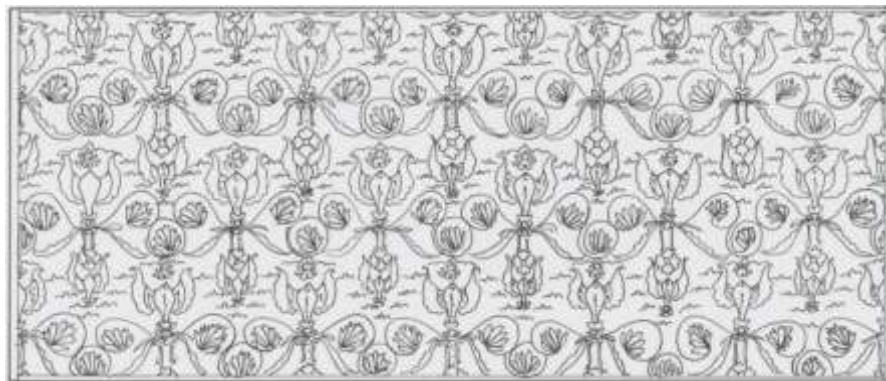
Gambar 7. Detail Motif Desain Terpilih Karya 1



Gambar 8. Desain Terpilih Karya 4 Skala 1:10



Gambar 9. Detail Motif Desain Terpilih Karya 4



Gambar 10. Desain Terpilih Karya 6 Skala 1:10



Gambar 11. Detail Motif Desain Terpilih Karya 6

7. Proses Perwujudan

a. Alat dan Bahan

Bahan Perwujudan Karya	Alat Perwujudan Karya
Kertas hvs, kertas manila, kain primissima gamelan, <i>malam klowong</i> , <i>malam tembokan</i> , TRO, soda abu, pasta <i>indigofera</i> , tingi, jambal, tegeran, gula jawa, cuka makan, <i>gamping</i> , tawas, kayu bakar, benang jahit.	Alat tulis, gunting, metlyn, jarum pentul, canting, wajan, kompor listrik, gawangan, kursi kecil, timbangan digital, panci, ember, sarung tangan karet, saringan, tungku, panci pelorodan, mesin jahit.

b. Teknik Perwujudan

Karya eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor dalam batik kain panjang dikerjakan dengan teknik batik tulis *lorodan*. Batik tulis *lorodan* merupakan suatu teknik pembuatan batik yang menggunakan lilin batik panas sebagai perintang warna pada media kain menggunakan canting. Menggunakan zat warna alam dalam proses pewarnaan teknik celup.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan karya dimulai dengan pembuatan sketsa desain, membuat pola dikertas manila dengan ukuran sebenarnya, merendam kain pada larutan TRO, proses *mordanting* kain, memindahkan pola di atas kain, *nglowongi* dan memberi *isen-isen*, pewarnaan pertama dengan *indigofera* menghasilkan biru muda. Tahap selanjutnya yaitu *nemboki*, pewarnaan kedua dengan *indigofera* menghasilkan warna biru tua, dilanjutkan dengan *pelorodan* pertama, *nggranit* dan *mbironi*, pewarnaan ketiga dengan ekstraksi tingi, jambal, tegeran menghasilkan warna coklat soja, *pelorodan* terakhir, dan merapikan tepi kain dengan cara dijahit.

B. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 12. Karya 1 Judul Mahkota Suci dan detail Motif

Model: Reni Nur Ermawati

(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)

Judul : Mahkota Suci

Ukuran : 250 x 105 cm

Media	: Kain Prissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Antefix</i> dan Kertas Tempel Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 1 dengan motif *antefix* dibuat lebih menekankan pada ornamen tumbuhan yang mengisi melalui pengolahan pengayaan objek agar terlihat lebih *luwes* dan cocok untuk diterapkan sebagai motif batik. Jika ditarik pada garis terluar struktur motif *antefix* kemudian saling dihubungkan akan menghasilkan bentuk segitiga seperti mahkota yang merupakan ciri bentuk *antefix*. Motif *antefix* sebagai motif utama dalam karya 1 lebih menonjolkan bentuk serta warna putih dan biru muda dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, dan *pari kopong* pada motif *antefix*. Motif pendukung berupa kertas tempel, menekankan pada bentuk belah ketupat dengan ceplok bunga melati di dalamnya. Motif tersebut dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, dan *gabah sumebar*. Motif dibuat simetris disusun berdasarkan golongan motif geometris. Karya ini diciptakan penulis dan dimaknai dengan penguasa tertinggi yaitu Tuhan yang mempunyai sifat suci dan diagungkan mengajarkan kebajikan kepada umat manusia. Pemaknaan tersebut menjadi sebuah bentuk ungkapan yang diwujudkan dalam karya 1 berjudul Mahkota Suci batik tulis kain panjang.

2. Karya 4



Gambar 13. Karya 4 Judul *Panguripan* dan Detail Motif

Model: Reni Nur Ermawati

(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)

Judul	: <i>Panguripan</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Prissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)

Tahun Pembuatan : 2020
 Sumber Ide : Ragam Hias *Makara* dan Sultur Candi Plaosan Lor
 Deskripsi Karya

Motif *makara* dibuat dari pengolahan bentuk dan menonjolkan bentuk utama berupa belalai gajah, mulut menganga seperti buaya dengan gigi tajam, dan bagian badan bersisik. Motif *makara* disusun dengan irama miring ke bawah secara berulang penuh dan berurutan. Motif lain yang menyusun berupa sultur yang menjalar ke atas mengikal ke kanan dan kiri pada bidang miring. Penyusunan dimulai dari motif *makara*, bidang datar yang berisi *isen-isen sisik*, sultur, bidang datar lagi secara berulang dan berurutan mengacu pada pola batik geometris jenis lereng. *Isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, *sisik*, dan *manggar*. Karya ini dengan warna motif motif dominan biru muda sedikit biru tua, putih, coklat muda, dan coklat tua bagian latar. Karya 4 berjudul *Panguripan* dalam bahasa Indonesia berarti kehidupan. Terdiri dari pengayaan ragam hias *makara* dan sultur. Melalui karya ini, kehidupan manusia yang digambarkan melalui motif *makara* tersusun menurun dan sultur terlihat saling mengikal melingkar tumbuh ke atas pada garis miring menjadi pengingat bahwa manusia tidak selalu berada di posisi atas karena, terdapat roda kehidupan yang berjalan.

3. Karya 6



Gambar 14. Karya 6 Judul *Saka Sangkha* dan Detail Motif

Model: Reni Nur Ermawati

(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)

Judul : *Saka Sangkha*
 Ukuran : 250 x 105 cm
 Media : Kain Prissima Gamelan
 Teknik : Batik Tulis *Lorodan*
 Pewarnaan : Warna Alam (*Indigofera*, Tingi, Jambal, Tegeran)
 Tahun Pembuatan : 2020
 Sumber Ide : Ragam Hias *Sangkha* Bersayap, *Antefix*,
Guirlande, dan Kertas Tempel Candi Plaosan Lor
 Deskripsi Karya

Motif *sangkha* bersayap dibuat lebih menekankan pada penyederhanaan bentuk *sangkha* dan sayapnya sebagai motif utama disertai sulur yang keluar dari sisi kanan kiri *sangkha*. Motif *antefix* juga lebih menonjolkan pengubahan bentuk kontur yang berupa segitiga mahkota mengerucut ke atas dan sedikit melengkung pada bagian sampingnya saja, tidak disertai ornamen yang mengisi. Motif tambahan berupa *guirlande* dan ceplok bunga pada kertas tempel memperindah dan terlihat menyatu dengan bagian motif yang lain. Bidang motif dengan pemberian *isen-isen* berupa *cecek* dan *sawut*. Penyusunan motif batik berarah satu langkah ke depan kemudian setengah langkah ke kanan dan saling berkaitan satu sama lain dengan irama bentuk motif dan warna yang teratur. Motif ini masuk dalam golongan motif batik non geometris. Karya ini cenderung menonjolkan warna putih pada bagian badan *sangkha*, dengan warna lain yang menyusun biru muda, biru tua, coklat muda, dan coklat tua sebagai latar. Karya 6 berjudul *Saka Sangkha* dalam bahasa Indonesia berarti dari *Sangkha*. *Sangkha* bersayap merupakan simbol dari *atma* atau roh. Karya ini dijadikan penulis sebagai gambaran sebuah atma yang atas izin Tuhan memasuki raga makhluk hidup yang masih suci untuk dapat memulai kehidupan di dunia.

C. KESIMPULAN

Keunikan yang dimiliki Candi Plaosan Lor, terutama bentuk ragam hias dinding candi dengan pola dekoratif, rumit, *luwes*, dan pahatan yang halus mendorong untuk menciptakan karya seni. Penciptaan karya seni ini diwujudkan dalam batik kain panjang. Batik kain panjang sebagai media untuk mewakili keindahan ragam hias Candi Plaosan Lor. Menggunakan proses pengubahan objek berupa stilasi ragam hias. Acuan yang diperoleh dianalisis dengan memperhatikan bentuk dasar ragam hias. Bentuk ragam hias yang rumit disederhanakan, digayakan, dan kontur garis lebih diluweskan untuk mendapatkan motif batik ragam hias dinding Candi Plaosan Lor. Pengolahan objek menstilir menghasilkan beberapa motif ragam hias seperti, *kala*, *makara*, *puṇḍarikāśa*, *sangkha* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulur menjadi bentuk baru yang lebih ornamental dalam delapan desain motif batik kain panjang.

Proses penciptaan karya dilakukan dengan mencari data acuan, teori, dan informasi terkait melalui studi pustaka, pengamatan langsung, wawancara, dan sumber daring. Data acuan yang diperoleh yaitu berupa gambar ragam hias *kala*, *makara*, *puṇḍarikāśa*, *sangkha* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulur, kemudian dianalisis menggunakan metode pendekatan estetika dan teori dari berbagai ahli. Hasil analisis data acuan dijadikan pedoman dalam membuat desain rancangan karya untuk selanjutnya dipilih menjadi desain terpilih. Desain terpilih akan diwujudkan melalui teknik batik tulis *lorodan* dengan proses *pelorodan* dua kali. Proses pembatikan menggunakan tahapan *klowongan*, *isen-isen*, *nemboki*, *mbironi* dan *granitan*. Proses pewarnaan menggunakan bahan alami yaitu *indigofera* untuk menghasilkan warna biru dan ekstraksi dari tingi, jambal, tegean menghasilkan warna coklat soga. Pewarnaan dilakukan dengan teknik pencelupan yang menghasilkan warna biru muda, biru tua, dan coklat soga. Tahapan proses tersebut mengacu pada metode penciptaan *practice based research*.

Proses perwujudan batik berhasil diwujudkan dalam bentuk 8 lembar batik kain panjang pada media kain primissima gamelan ukuran 250 x 105 cm. Motif

batik dapat dicapai dari eksplorasi data acuan ragam hias Candi Plaosan Lor dengan teknik pengolahan objek stilasi. Menghasilkan motif dengan ciri khas sendiri dan berbeda dengan karya seni yang sudah ada sebelumnya. Mempunyai kelebihan pada penambahan *granitan* pada semua karya yang menambah nilai keindahan dan sarat dengan makna. Pewarnaan alam berhasil diterapkan dengan hasil akhir klasik dan elegan, memunculkan warna putih, biru muda, biru tua, coklat muda, dan coklat tua, namun sedikit kendala dialami saat proses pencelupan. Kendala tersebut dikarenakan proses pencelupan kain tidak dilakukan bersama, jadi warna biru maupun coklat yang dihasilkan sedikit mengalami perbedaan setiap kainnya. Namun hal tersebut tidaklah menjadi masalah serius dan mengurangi nilai keindahan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Artbanu Wishnu, S.Sn., M.T., *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2018.
- Budiyono, dkk, *Kriya Tekstil Jilid 1*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dafri, Yulriawan, Makalah Diskusi Ilmiah “*Pactice Based Research*” Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan Mahasiswa Pascasarjana UiTM Selanggor-Malaysia, UiTM, 2015.
- Dalidjo, D. dan Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A untuk SMSR*, Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI, 1999.
- Djoemena, Nian S, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djembatan, 1990.
- Doellah, H. Santosa, *Batik: The Impact of Time and Enviroment*, Solo: Danar Hadi, 2002.
- Dr. Rahadhian P.H., *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Fitriana, Hanif, “Eksplorasi Ragam Hias Dinding Candi Kalasan pada Selendang Batik”, Tugas Akhir Penciptaan Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Irawan, Bambang dan Priscilla Tamara, *Dasar-Dasar Desain*, Depok: Griya Kreasi, 2013.
- Junaedi, Deni, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.

Kartika, Sony Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

_____, *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017.

Kempers, A.J. Bernet dan Soekmono, *Candi-Candi di Sekitar Prambanan*, Bandung: GANACO, 1977.

Kusumawati, Toyibah dan Suryo Tri Widodo, “Penciptaan Motif Batik Kreasi Baru Khas Yogyakarta Berbasis Seni Budaya Lokal”, Penelitian Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

Moertjipto, dan Bambang Prasetya, *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Nuning, Maria Magdalena, *Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana: Jurnal Corak Seni Kriya Insitut Seni Indonesia Yogyakarta*, Vol. 4 No. 1, Mei – Oktober 2015.

Prasetya, Anindito, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Indonesia*, Solo: Pura Pustaka, 2010.

Raharjo, Timbul, Toyibah Kusumawati dan Suryo Tri Widodo. “Pengembangan Industri Batik Kreatif Melalui Penciptaan Motif Batik Berbasis Seni Budaya Lokal dan Lingkungan Alam”, Penelitian Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.

Susanto, S.K. Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973.

Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Widya, Naditira, *Ragam Hias Non-Cerita pada Relief Candi untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer: Balai Arkeologi Banjarmasin*, Vol. 6 No. 1, Maret 2012.

Wulandari, Ari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

Narasumber:

Slamet Riyanto (34 th), Pemilik Batik Putra Jarum, wawancara langsung tanggal 15 Mei 2020, Klaten.